

LAPORAN PPM KELOMPOK DOSEN



Judul:

**PELATIHAN STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF
UNTUK IMPLEMENTASI PARENTING
PADA ORANG TUA WALI SISWA TAMAN KANAK-KANAK DI SLEMAN**

Diusulkan Oleh

Chatia Hastasari, S.Sos., M.I.Kom./NIP. 19860624 201504 2 003
Siti Machmiyah, S.I.Kom., M.A./NIP. 19880522 201504 2 002
Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si./NIP. 19590723 198803 2 001
Muhammad Harry Prayoga/NIM. 16419141050
Ayunita Klarasari Noryana/NIM. 16419144009

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2019**

**LEMBAR PENGESAHAN
PROPOSAL PPM PPM BERBASIS HASIL PENELITIAN**

1. Judul Penelitian : PELATIHAN STRATEGI KOMUNIKASI EFEKTIF UNTUK IMPLEMENTASI PARENTING PADA ORANG TUA WALI SISWA TAMAN KANAK-KANAK DI SLEMAN
2. Ketua Peneliti :
 a. Nama lengkap : Chatia Hastasari, S.Sos., M.I.Kom.
 b. Jabatan : Asisten Ahli
 c. Program Studi : Ilmu Komunikasi - S1
 d. Alamat : Gandekan Rt 02/04, Pucangan, Kartasura, áSukoharjo, Jawa Tengah
 e. Telepon : +6285647090064
 f. e-mail : chatia@uny.ac.id
3. Bidang Keilmuan :
 4. Skim : PPM Berbasis Hasil Penelitian
 5. Tema Penelitian Payung :
 6. Sub Temap Penelitian :
 Payung
 7. Kelompok Peneliti :

No	Nama, Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Dra. Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si.	19590723 198803 2 001	psikologi komunikasi
2.	Siti Machmiyah, S.I.Kom., M.A.	19880522 201504 2 002	

8. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Muhammad Harry Prayoga	16419141050	Ilmu Komunikasi
2.	Irfan Sharif Luqman	16419141006	Ilmu Komunikasi

9. Lokasi Penelitian : TK INDRIYASANA PLAOSAN SLEMAN
 10. Waktu Penelitian : 1 April 2019 s/d 30 September 2019
 11. Dana yang diusulkan : Rp. 10.000.000,00

Mengetahui,
 Ketua LPPM,

 Dr. Suyanta, M.Si.
 NIP 19660508 199203 1 002

Yogyakarta, 21 Maret 2019
 Ketua Pelaksana

 Chatia Hastasari, S.Sos., M.I.Kom.
 NIP 19860624 201504 2 003

BAB I

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Di era sekarang, dunia banyak menawarkan berbagai pilihan gaya hidup, sehingga memunculkan berbagai tantangan dan permasalahan dalam mengarungi kehidupan. Tantangan dan permasalahan yang ada merupakan dampak dari adanya perubahan dan perkembangan teknologi, informasi, ilmu pengetahuan, relasi kemasyarakatan yang cukup pesat, termasuk bentuk-bentuk penciptaan lainnya seperti perubahan dan perkembangan dalam institusi terkecil dalam masyarakat, yaitu keluarga.

Keluarga yang dibentuk oleh orang-seorang, tentu memiliki harapan, cita-cita dan *fulfilling* yang baik menuju masa depannya masing-masing, dengan keseyogyaan berbagai kriteria yang melingkupi, namun arahnya secara umum adalah penciptaan keluarga sehat. Sehat dalam bahasa yang lain kami sebut efektif, dalam arti orang tua dalam mengasuh anaknya memiliki pengaruh yang positif untuk perkembangan anak-anak.

Dalam praktiknya, membentuk keluarga yang sehat membutuhkan input, kreativitas beserta proses-proses sertaan yang bernuansa afektif seperti kejujuran, kesabaran, ketegasan, kelembutan serta tindakan nyata dari masing-masing anggota keluarga. Keluarga saat ini, dapat disebut sehat (efektif) bila terdapat hubungan dwi-pihak (*bi-directional relationship*) antara orang tua-anak (Hastasari, 2019), juga keluarga yang dikelola bersama antara ayah dan ibu (*share-parenting*), dalam hal ini mulai muncul dan dikreasi peran keibuan (*mothering*) dan peran ke-ayahan (*fathering*) secara bersama-sama dan bergantian mengasuh anak. Penghayatan peran bersama-sama ini mulai menggeser dominasi peran perempuan sebagai pengasuh utama dalam keluarga.

Orang tua pada saat ini, diharapkan mengasuh anaknya sesuai dengan usia anak itu sendiri. Jadi pada saat anak-anak berusia lebih muda, orang tua akan berlaku berbeda cara ber-relasi dengan anak-anak yang berusia lebih tua, contohnya orang tua dalam menghadapi anak-anak dibandingkan menghadapi anak remajanya sebaiknya berpola dan ber-relasi yang berbeda, kepada yang lebih besar, mereka lebih menjalin relasi pertemanan (gaya-gaya mendukung=*enabling*) bila dibandingkan dengan

relasi kepada anak yang lebih kecil, yang sebaiknya berpola agak tegas atau gaya-gaya menghambat (*constraining*).

Pengasuhan orang tua (*Parenting*) akan banyak dipengaruhi oleh berbagai hal, tergantung pada *nature-nurture* orang tua, baik kepribadian, strata sosial, pendidikan, maupun kultur dan etnik orang tua, selain kondisi anak-anak mereka sendiri. Selain itu, orang tua saat ini perlu membekali diri untuk mengetahui apa dan bagaimana anak mereka sebagai sebuah ciptaan, tidak lagi bersifat ‘terima-pasrah’, ‘*given from the heaven*’, karena anak adalah anugerah, amanah dan tugas terindah bagi orang tua dalam menjalankan kehidupannya di dunia.

Dalam mentransmisikan segala daya yang dimilikinya sebagai orang tua mereka diharapkan dapat mengelola diri menjadi orang tua yang sesuai dengan perkembangan jaman, mengerti dan menghayati anak bukanlah sekedar ‘hasil’ orang tua yang dapat diapakan saja, namun harus dicipta, dikreasi dengan penghayatan penuh sebagai insan pencipta. Persyaratan untuk itu, dibutuhkan pemahaman tentang berlangsungnya perkembangan insan sepanjang hidup (*life span development*), tentang bagaimana anak-anak pada usia tertentu berkembang sesuai tahap-tahap perkembangan, ciri-ciri tiap tahap perkembangan dan pertumbuhan fisik, kognitif, emosi, sosial dan moral anak, masalah-masalah yang muncul pada perkembangan tiap tahap beserta solusinya, komunikasi dalam keluarga, kelekatan anak pada orang tua (*attachment*), nilai-nilai anak (*Value of Children*) serta perlindungan hak-hak anak sebagai produk pemikiran baru dalam dunia relasi orang tua-anak. Selain itu juga perlu dipahami tentang orang tua dengan konteksnya, baik konteks bernama kultur, etnik, teknologi.

Kunci dari semua kebermaknaan atas pemahaman di atas, adalah pengelolaan (*manajemen*). Sampai saat ini belum ada ‘sekolah menjadi orang tua’, orang cenderung *take it for granted* dalam hal ini. Namun karena dunia saat ini tidak seyogyanya disikapi terlalu alami, maka dibutuhkan polesan-polesan tertentu, dengan tidak menghilangkan kehumanistikan dari sebuah perjalanan insan hidup di dunia. Dengan perolehan orang tua dalam pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan serta praktik-praktik dalam kelompok bagi orang tua yang cukup lengkap, diharapkan orang tua dapat mengelolanya secara pro-aktif, kreatif, *adapted*

seni menjadi orang tua, sehingga bila hal ini diperoleh, akan menciptakan keluarga yang sehat (efektif), yang akhirnya akan menumbuhkan keluarga yang memiliki ketahanan yang baik (*family resilience*), yang ini sangat berguna untuk melangsungkan kehidupan berkeluarga di jaman bersifat anomi seperti saat ini.

Untuk membangun ketahanan keluarga yang sehat dan kuat, orang tua perlu memulainya sejak usia emas anak yaitu nol hingga lima tahun. Di usia emas anak yang rata-rata biasanya masih duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK), orang tua masih dapat dengan mudah menjalin kedekatan dan keakraban dengan anak untuk dapat lebih meningkatkan kualitas hubungan yang terjalin. Kualitas komunikasi dan relasi diantara orang tua dan anak, bisa jadi sedikit atau bahkan minim karena ketidaktahuan orang tua terhadap penerapan strategi komunikasi yang tepat dalam implementasi gaya pengasuhan (*parenting*). Terlebih orang tua yang berada di daerah pinggiran perkotaan dan lebih memilih sekolah-sekolah TK di dekat tempat tinggal mereka, jarang sekali yang mengetahui dengan baik bagaimana penerapan strategi komunikasi yang efektif dalam implementasi *parenting* dalam hubungannya dengan sang anak.

Hal ini berlaku juga bagi masyarakat yang tinggal di daerah Kabupaten Sleman yang berada di kawasan pinggiran Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta yang terkenal dengan Kota Pelajarnya pun tak luput dari permasalahan yang ada di masyarakat, khususnya untuk tingkat pemahaman orang tua pada implementasi *parenting*. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilaksanakan sebelum kegiatan pengabdian, diperoleh data bahwa hampir 70% TK yang berada di lingkup Kabupaten Sleman masih belum menerapkan adanya kegiatan *parenting* di sekolah (Observasi, 6 Februari 2019). Padahal jika dilihat dampak positif dari adanya kegiatan *parenting* di sekolah adalah tersedianya ruang pembelajaran bersama bagi para wali siswa. Oleh karena itu, pelatihan Strategi Komunikasi Efektif untuk implementasi *parenting* pada orang tua wali siswa TK ini perlu untuk dilaksanakan, karena kegiatan ini nantinya diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan dan pemahaman serta pengalaman bagi orang tua (terutama orang tua yang usia perkawinannya masih muda (<15 tahun). Selain itu, pelatihan ini dapat meningkatkan kualitas gaya pengasuhan orang tua yang pada akhirnya dapat meningkatkan karakter positif dalam

diri anak.

2. Landasan Teori

Komunikasi Keluarga

Lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak adalah keluarga. Keluarga satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat. Lebih jauh, Esa Putra Talibo dkk (2017) menyatakan bahwa keluarga sebagai unit masyarakat yang terkecil memiliki peran yang sangat strategis dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Oleh karenanya, anak dapat mengembangkan segala hal yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat seperti toleransi, etika dan moral berawal dari sebuah keluarga.

Komunikasi dalam keluarga mencakup unsur-unsur penting dalam kegiatan *parenting* dan biasanya bersifat *face to face* atau interpersonal, dimana masing-masing peserta komunikasi dapat memilih fungsi baik sebagai komunikator maupun komunikan (Effendy, 1993). Adapun pengertian komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana (dalam Suranto Aw, 2011:3) adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sedangkan menurut Arni Muhammad (2005: 153), komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. (Suranto Aw, 2011: 4). Dari kedua definisi tersebut, maka dapat diambil simpulan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan dua orang atau lebih dan proses penyampaian pesannya langsung memperoleh respon atau tanggapan dari komunikan.

Komunikasi interpersonal sangat penting dalam sebuah keluarga, karena melalui komunikasi interpersonal yang efektif maka masing-masing anggota keluarga dapat memahami keinginan dan harapan satu sama lain (Rejeki, 2017). Widjaja (2000) menyatakan bahwa faktor yang dapat memengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif adalah :

a. Keterbukaan

Sifat keterbukaan menunjukkan paling tidak dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang segala sesuatu yang dikatakannya, demikian sebaliknya.

b. Empati

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

c. Perilaku sportif

Komunikasi *interpersonal* akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (*defensif*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif tidak terjalin begitu saja. Terdapat beberapa hal yang harus dipenuhi baik itu oleh komunikator maupun komunikan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini keterbukaan lebih ditekankan pada keterbukaan mengenai permasalahan keuangan yang dihadapi oleh ibu sebagai kepala keluarga pada anak atau sebaliknya permasalahan yang dihadapi sang anak di lingkungan sosialnya atau sekolah. Sedang empati lebih ditekankan pada kesediaan ibu untuk mendengarkan segala permasalahan yang dihadapi sang anak hingga memperhatikan perubahan sikap dan perilaku sang anak yang mulai beranjak dewasa. Perilaku positif lebih ditekankan pada semangat atau dorongan yang diberikan oleh ibu pada anaknya atau permohonan maaf pada sang anak karena tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai seorang ibu yang dapat setiap saat mendampingi anak-anaknya.

Pola Komunikasi Keluarga

Pola merupakan sebuah bentuk atau struktur. Sedangkan pola komunikasi menurut Esa Putra Talibo dkk (2017) adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Selanjutnya, untuk mengukur komunikasi dalam sebuah keluarga, McLeod dan Chaffee telah mengembangkan *Family Communication Pattern Measurement (FCP)* pada tahun 1972. Mereka menyatakan bahwa dimensi pola komunikasi keluarga terdiri dari dua macam, yaitu pola komunikasi yang berorientasi pada konsep dan pola komunikasi yang berorientasi pada sosial. Pola komunikasi keluarga yang berorientasi pada konsep ditentukan oleh penyampaian ide atau gagasan dan keterlibatan aktif seseorang dalam diskusi. Sedangkan pola komunikasi keluarga yang berorientasi pada sosial tampak pada sikap untuk menjaga dan mengelola keutuhan keluarga dan hubungan yang harmonis dengan orang tua (Aziyah A. et al., 2016).

Menurut Sudjana (2000) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis dalam upaya memunculkan kesadaran, yaitu :

- a. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, Komunikator berperan aktif sebagai pemberi aksi dan komunikan sebagai penerima aksi. Bentuk ini adalah ceramah yang pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, atau komunikasi sebagai aksi;
- b. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, Komunikator dan komunikan dapat berperan sama yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima; dan
- c. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara komunikator dan komunikan tetapi juga dapat melibatkan interaksi dinamis antara unsur-unsur komunikan lainnya.

Pada pengabdian ini, konteks pola komunikasi yang terjalin dikaitkan dengan implementasi kegiatan *parenting* yang biasa dilakukan antara ibu dengan anaknya, dimana keduanya dapat sama-sama berperan sebagai komunikator ataupun komunikan.

3. Identifikasi Masalah

Dari analisis tersebut di atas, dapat diajukan identifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Era sekarang adalah jaman yang bersifat anomi, dimana norma-norma lama hampir memudar, sedangkan norma-norma baru belum kokoh diyakini untuk menjadi pegangan hidup.
- b. Pasangan ketika berkeluarga, belum banyak pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang berkeluarga dan menjadi orang tua yang efektif.
- c. Rendahnya tingkat pemahaman orang tua terhadap pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak.

4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan anak dari segi fisik, psikologis, sosial dan moral (Masa Awal Anak) beserta solusi terhadap masalah yang muncul; Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konteks dan Ketahanan Keluarga.
- b. Bagaimana upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang Hak-Hak Anak, Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KPA)
- c. Bagaimana upaya meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak.

5. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan anak dari segi fisik, psikologis, sosial dan moral (Masa Awal Anak) beserta solusi terhadap masalah yang muncul; Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konteks dan Ketahanan Keluarga
- b. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang Hak-Hak Anak, Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KPA)

- c. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak.

6. Manfaat Kegiatan

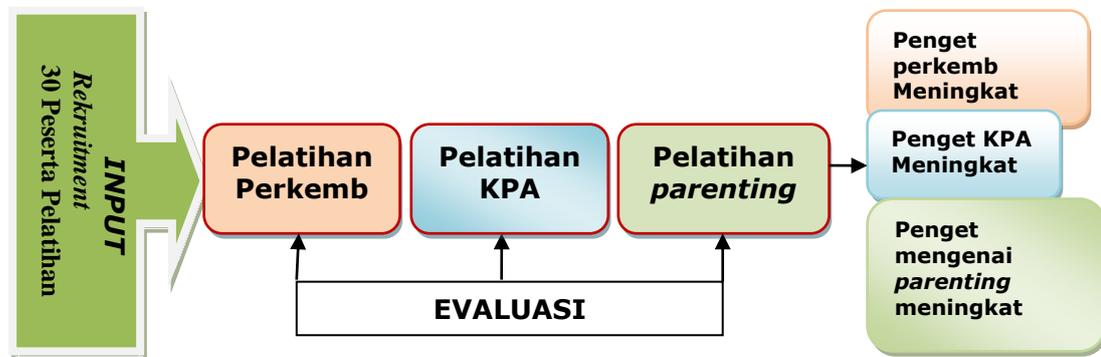
Manfaat yang dapat diambil dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini adalah :

- a. Meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan anak dari segi fisik, psikologis, sosial dan moral (Masa Awal Anak) beserta solusi terhadap masalah yang muncul; Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konteks dan Ketahanan Keluarga
- b. Meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang Hak-Hak Anak, Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KPA)
- c. Meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak.

BAB 2

METODE KEGIATAN PPM

1. Kerangka Pemecahan Masalah



2. Kalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan PPM adalah 72 orangtua (baik ayah maupun ibu) wali siswa TK Indriyasana 3 Mlati dan TK pertiwi 1 Sumberadi

3. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dilakukan dalam PPM ini adalah:

- 1) Ceramah
- 2) Tanya Jawab
- 3) Diskusi
- 4) Pemecahan Masalah
- 5) Bermain Peran
- 6) Evaluasi

BAB 3

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PPM ini dilaksanakan selama empat kali, yaitu dua kali pada tanggal 24 dan 31 Agustus 2019 di TK Pertiwi dan dua kali pada tanggal 7 dan 14 September 2019 di TK Indriyasana. Jenis kegiatan pelatihan dalam PPM ini terdiri dari tiga, yaitu (1) kegiatan *parenting* dengan tema perkembangan anak dari segi fisik, psikologis, sosial dan moral (Masa Awal Anak) beserta solusi terhadap masalah yang muncul, Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konteks dan Ketahanan Keluarga; (2) kegiatan *parenting* dengan tema Hak-Hak Anak, Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KPA); dan (3) kegiatan *parenting* dengan tema pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak. Berikut hasil pelaksanaan kegiatan pada masing-masing tema:

a. *Parenting* dengan tema perkembangan anak dari segi fisik, psikologis, sosial dan moral (Masa Awal Anak) beserta solusi terhadap masalah yang muncul, Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konteks dan Ketahanan Keluarga.

Pelatihan dengan tema ini berlangsung selama 2 jam dengan pemateri Ibu Pratiwi Wahyu Widiarti, M.Si. Total peserta yang hadir adalah 58 wali siswa pada tanggal 24 Agustus 2019 di TK Pertiwi dan 50 wali siswa pada tanggal 7 September 2019 di TK Indriyasana.

Kegiatan ini diawali dengan pengisian instrumen pre test untuk melihat gaya pengasuhan jenis apa yang telah dilakukan oleh masing-masing wali siswa pada anak-anaknya. Berikut soal yang terdapat pada instrumen pre test:

- 1) Dalam suasana sehari-hari yang seperti apakah gaya mengasuh ibu/ bapak:
 - a) Selalu memberi perintah dan tidak perlu mendengarkan anak
 - b) Anak dibolehkan melakukan apa saja sesuai keinginan anak
 - c) Memberi kesempatan anak berbicara, namun juga meminta anak untuk mematuhi perintah orangtua
 - d) Tidak peduli pada anak, karena banyak hal yang harus dikerjakan oleh orangtua

Dari pilihan salah satu di atas, jelaskanlah secara sederhana, contoh kejadian yang dialami ibu dan bapak dengan putra/ putri.

- 2) Menurut ibu/ bapak, dari empat gaya pengasuhan, yang manakah paling ideal untuk saat ini bagi ibu/ bapak. Mohon penjelasan.

Setelah wali siswa mengisi lembar pre test, pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi selama satu jam. Secara garis besar materi berkaitan dengan gaya pengasuhan orang tua yang memiliki fungsi: (1) untuk melihat lebih mendalam terjadinya proses kelekatan (*attachment*) anak dengan orang tuanya, (2) untuk melihat pemberian kasih sayang orang tua terhadap anak dan sebaliknya, (3) untuk melihat adanya penerimaan dan tuntutan, (4) untuk melihat bagaimana orang tua menerapkan disiplin.

Setelah pemberian materi selesai, kegiatan pelatihan dilanjutkan dengan praktik (*role play*) keempat gaya pengasuhan yang dilakukan oleh wali siswa. Saat praktik dilakukan, tampak bahwa gaya pengasuhan yang banyak dilakukan oleh wali siswa masih sangat beragam. Gaya pengasuhan ini cenderung: (1) Bersikap hangat namun tegas; (2) Lebih senang menganggap diri mereka sebagai pusat/sumber bagi anak-anaknya, tidak peduli anaknya menganggap atau tidak; (3) Sangat menerima anaknya dan lebih pasif dalam persoalan disiplin; dan (4) Menghadapi anak secara rasional, berorientasi pada masalah, memberi dorongan dalam diskusi dan menjelaskan disiplin yang diberikan.

Sesi terakhir dari kegiatan ini berisi diskusi dan tanya jawab serta penjelasan singkat terkait instrumen post test yang harus diisi oleh wali siswa dan wajib diserahkan kembali setelah dua minggu. Berikut soal pada instrument post test untuk gaya pengasuhan: Kami mohon pada ibu/ bapak, setelah memilih gaya pengasuhan yang paling ideal, maukah ibu/ bapak mempraktikkannya dalam dua minggu setelah saat ini, dan menuliskannya untuk kami, pengalaman ibu/ bapak dalam menerapkan gaya pengasuhan yang ibu/ bapak pilih?

b. Parenting dengan tema Hak-Hak Anak, Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KPA).

Pelatihan dengan tema KPA ini dilaksanakan pada hari yang sama dengan pemberian materi tentang gaya pengasuhan. Materi disampaikan oleh Ibu Siti Macmiyah, MA selama 2 jam. Sama dengan kegiatan sebelumnya, sebelum materi disampaikan, diawali dengan kegiatan instrumen pre test. Berikut soal-soal pada instrument pre test:

- 1) Sudahkah Anda mengetahui Hukum yang mengatur atau terkait dengan Perlindungan Anak?
- 2) Sudahkah Anda mengetahui mengapa Perlindungan Anak sangat mendesak untuk dilakukan?
- 3) Tahukah Anda hal hal apa saja yang diatur dalam UU perlindungan Anak?

- 4) Sudahkah Anda mengetahui apa pengertian Anak (siapa yang bisa disebut Anak)?
- 5) Sudahkah Anda mengetahui apa saja hak dan kewajiban Anak?
- 6) Sudahkah Anda mengetahui apa saja kewajiban dan tanggungjawab keluarga serta orangtua?
- 7) Apa yang Anda ketahui dari Komisi Perlindungan Anak?
- 8) Sudahkah Anda mengetahui apa yang harus dilakukan jika terjadi perbuatan yang melanggar hak Anak?

Setelah wali siswa mengisi lembar pre test, pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi selama satu jam. Secara garis besar materi berkaitan dengan jaminan dan perlindungan anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Setelah pemberian materi selesai, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang berkaitan dengan hak-hak, kesejahteraan dan perlindungan anak (KPA) yang pada kenyataannya hampir sebagian besar wali siswa belum pernah mengetahui akan adanya undang-undang yang mengatur KPA secara detil. Sesi untuk tema ini diakhiri dengan penjelasan singkat terkait pengisian post test (berisi soal yang sama dengan soal pada instrument pre test) dan wajib diserahkan kembali setelah dua minggu. Selain itu, para wali siswa juga diminta untuk mengisi lembar evaluasi kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim PPM Ilkom FIS UNY.

c. Parenting dengan tema pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi parenting pada anak.

Pelatihan dengan tema ini merupakan pelatihan akhir dari serangkaian kegiatan PPM yang dilakukan. Materi ini disampaikan oleh Ibu Chatia Hastasari, M.I.Kom. selama tiga jam dan jumlah peserta total adalah 47 wali siswa TK Pertiwi pada tanggal 31 Agustus 2019 dan 42 Wali siswa (TK Indriyasana) pada tanggal 14 September 2019 .

Materi diawali dengan penjelasan untuk mengisi instrumen pre test yang berhubungan dengan pola interaksi keluarga yang selama ini dilakukan (khususnya dalam penggunaan *smart phone*). Berikut instrumen pre test untuk tema strategi komunikasi efektif:

- 1) Apakah putra putri anda sering merengek ketika meminta melihat sesuatu atau bermain *games* melalui *smartphone*;
- 2) Berapa jam sehari putra putri anda berinteraksi dengan *smartphone*;
- 3) Berapa jam sehari anda mendampingi putra putri anda beraktivitas;
- 4) Apakah anda memiliki komitmen atau perjanjian dengan putra putri anda mengenai waktu berinteraksi dengan *smartphone*;
- 5) Hal apa saja yang biasa anda tonton bersama dengan putra putri anda melalui *smartphone*;
- 6) Apakah anda tau pengaruh negatif apa saja yang ditimbulkan oleh gejala kecanduan *smartphone*.

Setelah wali siswa mengisi lembar pre test, pelatihan dilanjutkan dengan penyampaian materi selama satu setengah jam. Secara garis besar materi berkaitan dengan strategi komunikasi yang efektif saat berinteraksi dengan anak, utamanya dalam penggunaan *smartphone*.

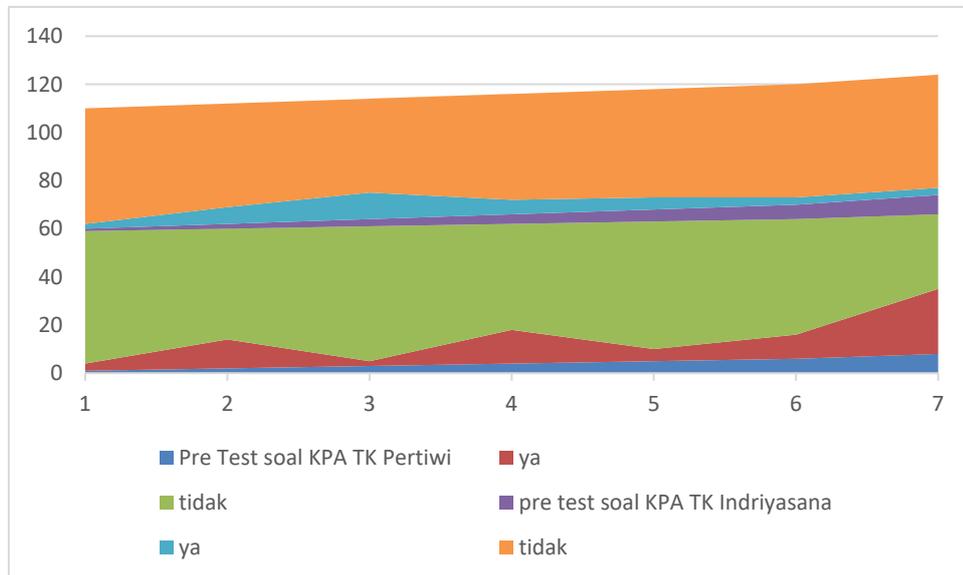
Setelah pemberian materi selesai, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab dan diakhiri dengan penjelasan singkat terkait pengisian post test (berisi soal yang sama dengan soal pada instrument pre test) yang wajib diserahkan kembali setelah dua minggu. Selain itu, para wali siswa juga diminta untuk mengisi lembar evaluasi kepuasan mitra terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim PPM Ilkom FIS UNY.

Setelah ketiga pelatihan *parenting* dilaksanakan, para wali siswa menyerahkan instrumen post test pada guru sekolah masing-masing. Tim PPM kemudian menganalisis perubahan atau peningkatan pengetahuan wali siswa terhadap materi yang telah disampaikan saat pelatihan. Sayangnya pada materi pertama dan kedua, dari total 58 post test yang dibagikan pada wali siswa, hanya 30 yang diserahkan kembali ke guru TK Pertiwi. Sedangkan untuk TK Indriyasana, dari 50 post tes yang dibagikan, hanya 24 yang diserahkan kembali ke guru TK Indriyasana. Pun demikian yang terjadi pada materi ketiga, dari total 47 post test yang dibagikan pada wali siswa (TK Pertiwi), hanya 25 yang diserahkan ke guru dan dari total 42 post test yang dibagikan pada wali siswa TK Indriyasana, hanya 23 yang diserahkan kembali ke guru sekolah.

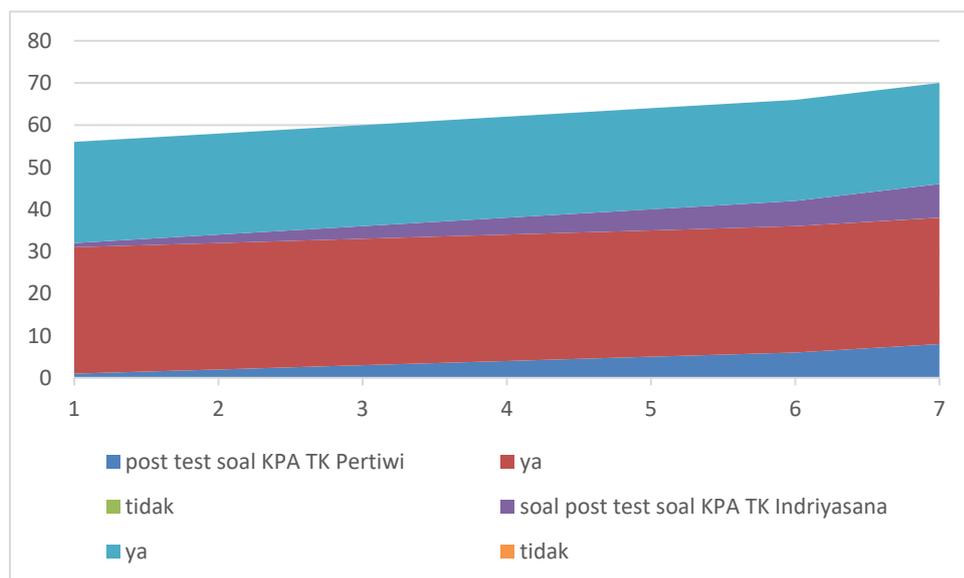
2. Pembahasan

Berdasarkan hasil kegiatan (pemberian materi, pengisian instrumen pre test dan post test) yang dilakukan oleh tim PPM, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan

para wali siswa sebelum menerima materi pelatihan mengenai gaya pengasuhan, hukum perlindungan anak, dan strategi komunikasi sangat rendah dan sangat beragam (khusus untuk pengetahuan mengenai gaya pengasuhan). Berikut hasil pre test untuk soal KPA

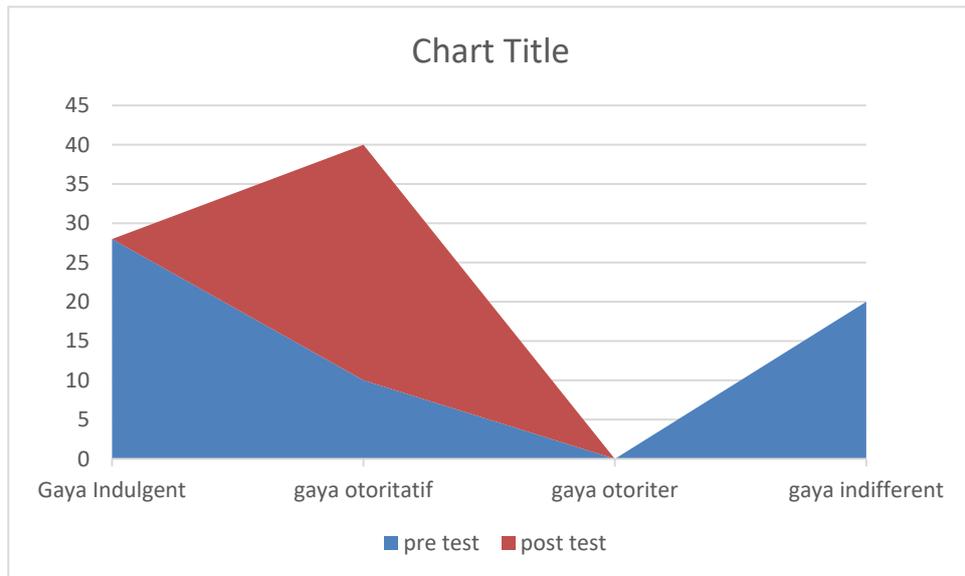


Gambar 1. Hasil pre test soal KPA TK Pertiwi dan TK Indriyasana

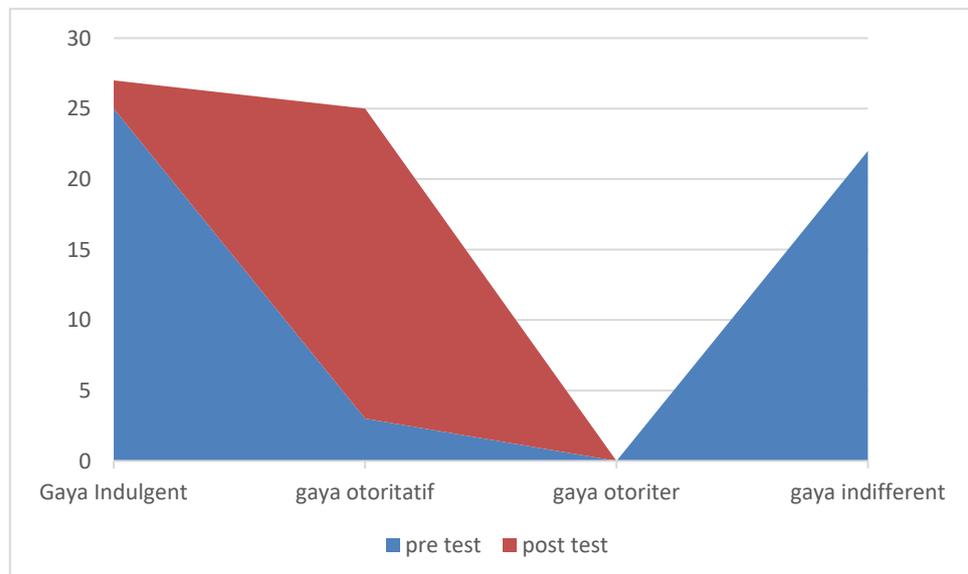


Gambar 2. Hasil post test soal KPA TK Pertiwi dan TK Indriyasana

Tampak dari hasil di atas, bahwa jawaban “tidak” yang berarti tidak memahami informasi dan pengetahuan mengenai hukum perlindungan anak pada grafik pre test sangat tinggi. Namun sebaliknya, pada grafik post test, jawaban “ya” yang berarti ali siswa telah memahami dan mengetahui informasi mengenai hak dan hukum perlindungan anak.

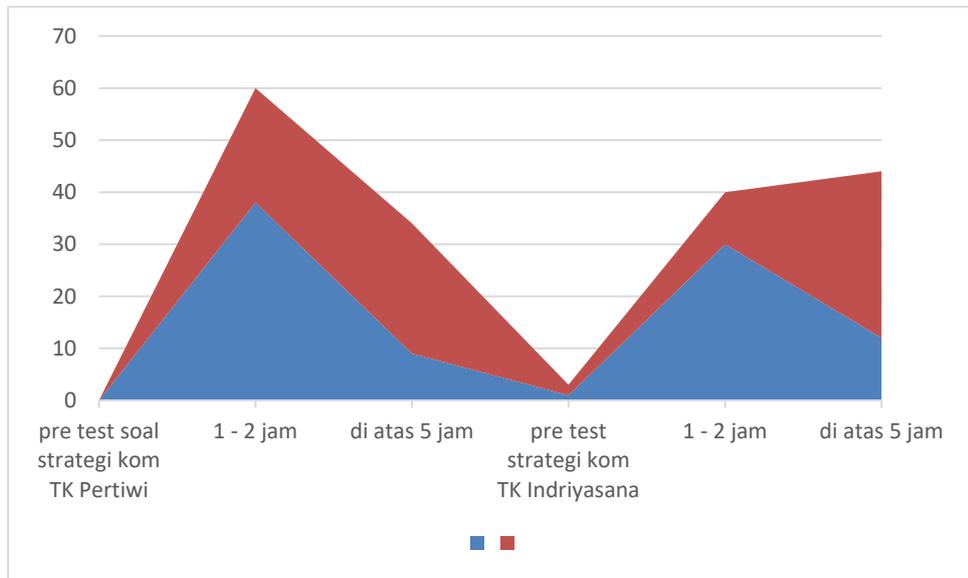


Gambar 3. Grafik Pre test dan Post test TK Pertiwi

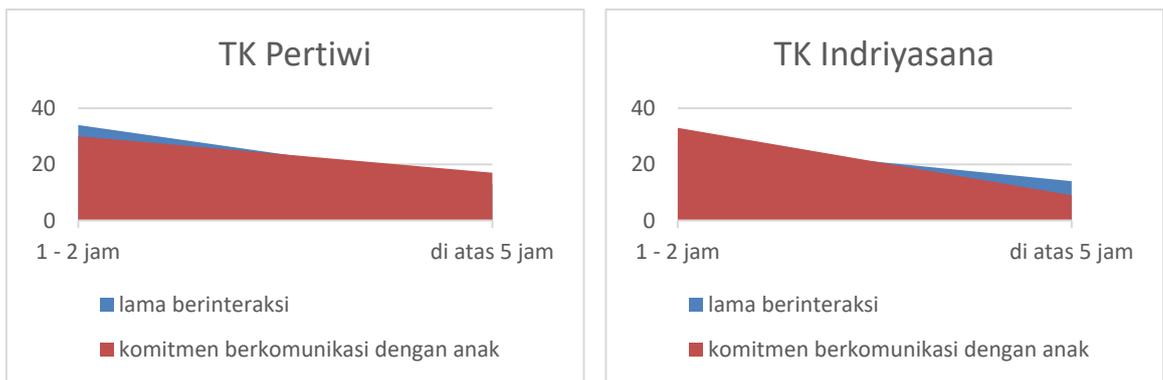


Gambar 4. Grafik Pre test dan Post test TK Indriyasana

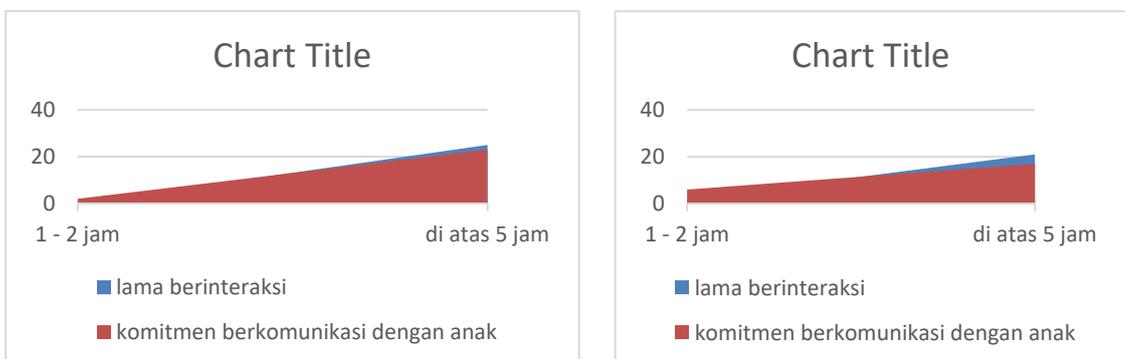
Dari grafik di atas dapat disimpulkan bahwa pada pre test para wali semula gaya pengasuhan yang mereka lakukan cenderung gaya pengasuhan indulgent dan indifferent. Namun setelah menerima materi mengenai gaya pengasuhan dan mempraktikkannya di rumah selama dua minggu, para wali cenderung mengisi gaya pengasuhan yang otoritatif.



Gambar 5. Grafik Pre test Post test soal Strategi komunikasi TK Pertiwi dan TK Indriyasana



Gambar 6. Grafik Pre test soal strategi komunikasi TK Pertiwi dan TK Indriyasana



Gambar 7. Grafik Post test soal strategi komunikasi TK Pertiwi dan TK Indriyasana

Dari grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa saat wali siswa mengisi pre test dan belum memperoleh materi mengenai strategi komunikasi efektif pada anak, jawaban tertinggi untuk lama berinteraksi dengan anak hanya 1 sampai dengan 2 jam. Selain itu, komitmen untuk berkomunikasi dengan anak juga masih sangat rendah. Namun setelah menerima materi *parenting* terkait strategi komunikasi efektif dan mengimplementasikannya secara langsung selama dua minggu, jawaban untuk lama berinteraksi dan komitmen berkomunikasi dengan anak di atas 5 jam.

3. Evaluasi Kegiatan

Dari angket yang disebarakan terkait dengan kepuasan mitra dalam pelaksanaan PPM oleh tim, diperoleh kepuasan sebesar 100% dari pihak mitra. Bahkan di kolom saran, banyak para wali siswa yang meminta untuk diadakan secara berkala dalam satu tahun akademik dengan materi lain yang berhubungan dengan tema *parenting* lain, seperti misalnya pendidikan seks usia dini; dan jenis-jenis kecerdasan pada anak.

4. Faktor Pendukung Kegiatan

Faktor pendukung dari kegiatan ini adalah, adanya motivasi yang tinggi dari peserta yang dibuktikan dengan partisipasi mereka dari awal kegiatan pelatihan hingga akhir. Selain itu, pihak sekolah yang sangat mendukung adanya kegiatan *parenting* ini yang dibuktikan dengan giatnya para guru dalam sosialisasi pengabdian ini pada para wali siswa.

5. Faktor Penghambat Kegiatan

Adanya jeda selama dua minggu yang diberikan pada wali siswa ternyata tidak cukup membuat para wali termotivasi untuk melaporkan hasil dari implementasi kegiatan yang telah dilakukan ke para guru dan tim PPM, sehingga menghambat tim PPM untuk melakukan analisis dan perbaikan materi PPM.

BAB 4

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

- a. Terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang perkembangan anak dari segi fisik, psikologis, sosial dan moral (Masa Awal Anak) beserta solusi terhadap masalah yang muncul; Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konteks dan Ketahanan Keluarga;
- b. Terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang Hak-Hak Anak, Kesejahteraan dan Perlindungan Anak (KPA);
- c. Terdapat peningkatan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang pentingnya strategi komunikasi efektif untuk implementasi *parenting* pada anak

2. Saran

- a. Dilaksanakannya kegiatan ini secara periodik pada masing-masing TK di wilayah Kabupaten Sleman;
- b. Perbaikan dan pemantauan distribusi instrumen post test, agar analisis peningkatan pengetahuannya dapat lebih maksimal.

Daftar Pustaka

- Arnold, Fred, Cs. 1975. *The Value of Children*, a Cross-National Study, Introduction and Comparative Analysis. Volume 1. East-West Population Institute. Honolulu, Hawaii : East-West Center.
- Djadja Saefulah. H.A. 2001. Nilai Anak dari Sudut Pandang Sosiologi. *Artikel* pada Proceeding Temu Ilmiah Nasional Psikologi Perkembangan. Bandung.
- Gerris.J.R.M. (Ed). 2001. *Dynamics of Parenting*. Leuven-Apeldoorn: Garant.
- Grusec, Joan.E. & Leon Kuczynski. 1997. *Parenting and Children's Internalization of Values*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Hastasari, C. (2019). COMMUNICATION PATTERN BETWEEN FEMALE BREADWINNERS AND THEIR CHILDREN. *INFORMASI*, 49(1), 1-10.
- Irwanto. 2001. Implementasi Konvensi Hak Anak di Indonesia. *Artikel* pada Proceeding Temu Ilmiah Nasional Psikologi Perkembangan. Bandung.
- Lieke.J. Wisnubrata. 2001. Nilai Anak dari Sudut Pandang Psikologi. *Artikel* pada Proceeding Temu Ilmiah Nasional Psikologi Perkembangan. Bandung.
- Papalia.D.E. & Sally, W.E. 1996. *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. USA: McGraw Hill-Inc.
- Santrock, J.W. 1997. *Life-Span Development*. Chicago : Brown & Benchmark Publishers.
- Sri Anitah W. 2004. Model Model Penelitian Pengembangan bidang Pendidikan dan Pembelajaran. *Makalah*, disampaikan pada Seminar Lokakarya Nasional Metodologi Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pembelajaran. 19-20 Juli 2004. Yogyakarta : Kerjasama Lab TP FIP dengan Prodi TP PPs UNY.
- Steinberg, L. 1993. *Adolescence*. New York : McGraw-Hill, Inc.